

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pondasi dasar bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, karena pendidikan wadah bagi seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga berfungsi sebagai pembentuk karakter seseorang. Pentingnya akan pendidikan, maka pemerintah mulai membenahi sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pemerintah beranggapan dengan adanya pendidikan yang baik dan berkualitas maka penerus bangsa kelak akan menjadi seseorang yang mampu bersaing dan mampu menyesuaikan diri dalam bermasyarakat.

Pendidikan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu wadah untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang.

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena dengan pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Dengan

¹ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

demikian secara garis besar pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu negara.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hal ini berkaitan dengan hak seorang warga negara dimana setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Adapun pendidikan yang ada di Indonesia dilakukan secara bertahap. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang dan bertingkat yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang masuk dalam pendidikan non formal yaitu Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan informal adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan yang dilakukan secara mandiri, sadar dan tanggung jawab. Sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar, anak lebih baik dimasukkan pada jalur informal untuk mengoptimalkan perkembangannya. Pendidikan informal terdiri dari *homeschooling*, Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), bimbingan belajar, Pendidikan anak usia dini. Salah satu pendidikan informal yang diperuntukkan untuk anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini atau seringkali disingkat menjadi PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun yang berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Sebagaimana menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 angka 14) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan-kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik pendidikan secara formal di sekolah maupun nonformal².

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan anak usia dini diadakan untuk membantu anak mengembangkan potensi, memberikan rangsangan dan mengoptimalkan setiap perkembangan yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosio – emosional, fisik – motorik dan nilai agama dan moral (NAM). Kelima aspek tersebut harus berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu perkembangan yang sangat penting adalah perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial dibutuhkan anak pada kehidupan sehari – hari ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial terdiri dari dua poin yaitu perilaku prososial dan perilaku anti sosial.

Perilaku prososial merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti juga sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan atau manfaat bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku

² Mukhtar Latif, Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Cet. 1 Hlm. 4.

³ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), Hlm 220

prososial merupakan suatu perilaku untuk menolong orang lain atau menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan atau tekanan.

Perilaku prososial pada anak usia dini terdiri dari banyak hal seperti bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan teman dan merespon dengan wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada dan juga mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.⁴ Perilaku prososial pada anak perlu diterapkan dan dikembangkan agar anak mampu memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Perilaku prososial pada anak usia dini salah satunya adalah berperilaku sopan sesuai dengan tatakrama yang ada di lingkungan anak tersebut. Tatakrama atau yang dalam bahasa jawa lebih dikenal dengan “*unggah-ungguh*” sangat penting bagi anak ketika anak berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya, orangtua, dan guru. Tatakrama diperlukan dalam kehidupan anak agar kelak ketika beranjak dewasa anak memiliki perilaku sopan santun yang sesuai dengan norma yang ada. Sikap sopan santun erat kaitanya dengan lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Sebab, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak.

Perilaku sopan santun anak dapat terwujud dengan baik jika lingkungan sekitar mendukung. Disini lingkungan sangat berpengaruh besar dan menjadi

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

tolak ukur keberhasilan anak dalam bersosial dalam masyarakat. Lingkungan sebagaimana disebutkan yaitu meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen – gen dan bahkan gen – gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.⁵ Pendapat lain menyatakan lingkungan merupakan segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.⁶ Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat didalamnya.

Lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang juga mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak, dari lingkungan juga dapat membentuk karakter anak. Lingkungan dengan norma, aturan dan kondisi yang baik mampu menjadikan anak tersebut berkembang menjadi anak yang memiliki sopan santun sesuai dengan aturan yang berlaku, begitupun sebaliknya anak akan menjadi anak yang tidak memiliki tata krama atau sopan santun ketika lingkungan tempat anak berkembang memiliki norma, aturan atau kondisi yang buruk dan tidak jelas.

Permasalahan yang sering muncul dimasyarakat seperti yang dilansir dalam kompasian menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat

⁵M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya Offset 2000), Hlm.28

⁶Mohammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*, (Bandung : ALFABETA CV, 2014), Hlm.34

memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sebagai seorang pendidik, atau orangtua maka diharuskan untuk pintar-pintar dalam memilih lingkungan yang baik bagi perkembangan anak. Lingkungan ini dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, lingkungan sekolah atau lingkungan belajar lainnya.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan termasuk salah satu faktor yang berperan kuat dalam perkembangan karakter anak.

Dusun Krajan Desa Sananrejo merupakan salahsatu lingkungan masyarakat yang berada di Kabupaten Malang, Jawa Timur . Berdasarkan observasi awal pada bulan Januari 2017 tentang sekilas cerita mengenai dusun krajan, didapatkan penjelasan bahwa dusun krajan sama dengan dusun lainnya. Hanya saja ada satu yang membedakan dari dusun lainnya yaitu adanya kebudayaan seni jaranan yang begitu kental sehingga dusun krajan lebih dikenal dengan istilah kampung jaranan. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salahsatu masyarakat yang menjadi sesepuh desa tersebut bahwasanya dusun krajan memang terkenal dengan tradisi seni jaranan. Hampir setiap ada acara besar seperti pernikahan, khitanan atau acara penutupan tahunan selalu mengadakan seni jaranan.

Dusun Krajan merupakan desa yang didalamnya kental dengan budaya seni jaranan. Seni jaranan yang terdapat di Dusun ini sudah terkontaminasi dari fungsi asli tarian jaranan itu sendiri. Tarian jaranan yang biasanya difungsikan sebagai suatu hiburan dalam masyarakat, disini tarian jaranan digunakan sebagai

⁷<https://www.kompasiana.com/pengaruh-lingkungan-terhadap-anak.com> diakses Senin 23 april 2018 pukul 11.46 wib

media untuk memanggil lelembut atau makhluk halus. Pemain yang memperagakan tarian jaranan ini biasanya akan mengalami kejang-kejang seperti kemasukan roh halus atau dalam kalangan masyarakat Kabupaten Malang lebih dikenal dengan istilah “kalap”.

Kampung jaranan sebagai lingkungan tempat tinggal anak – anak tentu memberikan dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Dari hasil wawancara pada tanggal 08 Februari 2017 dengan salah satu orangtua di Kampung jaranan mengenai perilaku anak di desa tersebut didapatkan hasil bahwa anak – anak di kampung jaranan ini cenderung memiliki kebiasaan interaksi sosial yang bisa disebut pilih – pilih. Anak akan berinteraksi dengan teman sebaya ketika anak tersebut sama-sama mempunyai hobi yang sama atau anak tersebut berani. Anak kategori berani yang dimaksud yaitu anak tersebut tidak takut ketika melihat seni jaranan dan menjadikan seni tersebut sebagai hobi atau tontonan wajib mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi belum optimal, artinya anak tersebut hanya berinteraksi dengan anak – anak yang memiliki kesukaan yang sama. Padahal anak seharusnya melakukan interaksi yang menyeluruh terhadap siapapun, dikarenakan interaksi sosial akan menentukan anak tersebut bisa di terima dan beradaptasi dalam lingkungan masyarakat ketika dia tumbuh dewasa. Dalam hal sopan santun pun, orangtua memaparkan bahwa anak cenderung berani dan tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. Hal ini terlihat dari perilaku mereka ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, nada bicara yang mereka gunakan kasar dan cenderung keras serta ketika diberikan nasehat mereka tidak mendengarkan dan mengacuhkan nasehat tersebut.

Tidak hanya sebatas lingkungan rumah saja, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perilaku sopan santun anak. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan sepertiga waktunya di sekolah. Ketika di sekolah anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Anak melakukan interaksi dengan teman sebaya dan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, ketika istirahat dan juga ketika anak pulang sekolah.

Berdasarkan pada observasi terdahulu mengenai perilaku anak yang dilakukan di TK Al-Hikmah Turen diperoleh informasi bahwa terdapat dua kelompok belajar yaitu kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Al-Hikmah Turen pada bulan Juli 2017 pada kelompok A ditemukan ada 1 anak yang saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas, dia secara tiba-tiba membanting kursi hingga kursi patah dan menendang temannya. Ketika guru mendekati dan menenangkan anak tersebut, anak marah dan menggigit tangan guru. Anak bertindak seperti itu dikarenakan temannya tidak meminjaminya dia pensil warna sehingga anak marah dan membanting kursi hingga patah.

Hal ini diketahui ketika wawancara dengan guru kelas yang mengajar pada hari itu. Guru mengatakan bahwa anak sering berperilaku seperti itu karena terbawa lingkungan dan pergaulan di lingkungan anak tersebut tinggal. Guru juga menambahkan bahwa anak sering berkata kasar, membantah ketika dinasehati, berani kepada orang yang lebih tua darinya dalam artian anak membangkang dan bersikap seperti kepada teman sebayanya. Didapatkan informasi dari guru kelas juga bahwa anak ini tinggal di kampung jaranan dan memiliki sikap yang berbeda

dengan teman-teman lainnya di kelas. Ketika di kelas anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman yang tinggal dikampung yang sama dengannya. Selain itu, anak juga memiliki perilaku yang berbeda. Ketika anak yang lain mampu menghormati orang yang lebih tua darinya, mendengarkan ketika diberikan nasehat dan menjaga perilakunya, anak ini memiliki sikap yang berbanding terbalik dengan temannya. Anak sering membangkang, tidak mendengar nasehat orangtua, emosi berlebihan dan suka berkata kotor.

Uraian tersebut menjadi sangat menarik untuk dibahas dan digali, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin meneliti permasalahan diatas dengan mencari titik tengah perilaku positif yang terdapat pada anak. Dengan demikian peneliti mengambil judul “ **Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kampung Jaranan (Studi Deskriptif di TK Al-Hikmah Sananrejo Kabupaten Malang)**.

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun yang tinggal di kampung jaranan. Dengan sub fokus sebagai berikut :

1. Sopan santun anak usia 5-6 tahun di kampung jaranan yang bersekolah di TK Al-Hikmah Sananrejo Kabupaten Malang
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di kampung jarananyang bersekolah di TK Al-Hikmah Sananrejo Kabupaten Malang ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak ?

1.3 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas,maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada bidang perkembangan sosial emosional anak.
- b. Membantu memahami gejala yang terjadi terhadap perilaku sopan santun anak, sehingga pendidikan sebagai wadah penanaman karakter anak mampu memberikan bantuan dan pengarahan untuk selalu memperhatikan sikap santun terhadap peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam menggunakan sopan santun.

2. Praktis

a. Bagi Guru

1. Sebagai masukan kepada guru agar mampu memberikan contoh dan penerapan sopan santun yang baik.
2. Mengetahui perilaku sopan santun anak dengan latar belakang tempat tinggal yang berbeda.
3. Memahami perilaku sopan santun anak ketika berada di sekolah.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perilaku sopan santun anak usia dini.